

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ramadhani dan Chairil melalui penelitiannya terhadap album “Menari dengan Bayangan” karya Hindia membuka narasi utama tentang musik menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam menyalurkan perasaan yang bersifat personal dan reflektif [28]. Kajian-kajian selanjutnya menunjukkan bahwa musik sudah menjadi bagian dalam diri manusia, dan sudah sangat melekat di kehidupan sehari-hari [6]. Penelitian Pebriani dan Wirawanda [24] terhadap karya Yura Yunita menegaskan bahwa musik populer dapat merepresentasikan kondisi psikologis dan perjalanan pencarian jati diri melalui simbol dan bahasa metaforis. Sementara itu, lirik-lirik dalam album “Riuh” karya Feby Putri membentuk citra individu yang berusaha menegosiasikan makna diri di tengah realitas sosial yang kompleks [5]. Representasi identitas dalam lirik lagu Indonesia tersebut memperlihatkan peran musik sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan persepsi sosial dan kultural dalam masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya industri musik dan dinamika sosial tiap generasi, lirik lagu Indonesia juga mengalami pergeseran representasi dari masa ke masa. Pada era 2000-an, lirik lagu populer didominasi oleh tema percintaan dan ekspresi emosional yang bersifat personal, sehingga representasi pengalaman remaja lebih banyak diarahkan pada dinamika hubungan interpersonal dan romantisme masa muda [25]. Memasuki dekade 2010-an, hadir perubahan signifikan di mana lirik mulai menangkap isu identitas diri, keresahan generasi muda, dan realitas sosial yang lebih kompleks, dipengaruhi oleh perkembangan media digital dan media sosial yang mendorong kebutuhan ekspresi diri [9]. Pada periode 2020–2024, tren ini semakin menguat dengan munculnya karya-karya musik yang merepresentasikan kondisi psikologis spesifik seperti kecemasan, tekanan

sosial, dan *quarter life crisis*, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terhadap musisi Hindia, Idgitaf, maupun Yura Yunita [26], [28]. Perkembangan ini menunjukkan bahwa representasi dalam lirik lagu tidak lagi hanya menggambarkan pengalaman emosional sederhana, tetapi turut mengkonstruksi pemahaman generasi muda mengenai identitas, tantangan psikososial, dan perjalanan menuju kedewasaan. Dalam konteks inilah, lagu Arteri menghadirkan kebaruan melalui penggunaan simbol dan metafora yang lebih gelap serta reflektif untuk merepresentasikan krisis identitas, tekanan sosial, dan pergulatan batin, menawarkan bentuk representasi psikologis yang berbeda dari dekade sebelumnya.

Media komunikasi massa berperan dalam membentuk serta merepresentasikan identitas dan nilai-nilai sosial dalam konteks budaya kontemporer. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan media yang memungkinkan individu memahami realitas sosial di sekitarnya [12]. Musik, sebagai salah satu bentuk media komunikasi, juga berfungsi sebagai teks budaya yang mencerminkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Berdasarkan laporan Media Info Center [29], individu berusia di atas 18 tahun rata-rata menghabiskan waktu 21 jam per minggu untuk mendengarkan musik melalui radio. Terlebih di era digital, aktivitas mendengarkan musik menjadi semakin mudah diakses melalui berbagai platform daring. Kusumawardhani (2015) menyebutkan bahwa pendistribusian rilisan musik kini dilakukan secara bebas, yakni bebas untuk diedarkan, diperdengarkan, dan digubah oleh siapa pun [29]. Dengan demikian, musik menjadi media komunikasi yang kuat dalam membentuk persepsi sosial serta merepresentasikan berbagai isu kemanusiaan, termasuk pergulatan dan krisis identitas yang banyak dialami generasi muda masa kini.

Krisis identitas merupakan salah satu isu psikososial yang banyak dialami generasi muda di tengah tekanan sosial dan ketidakpastian arah hidup. Erikson menjelaskan bahwa masa remaja adalah tahap penting dalam pembentukan identitas diri [11], sedangkan Arnett menyebut periode usia

18–25 tahun sebagai *emerging adulthood*, fase transisi yang ditandai oleh ketidakstabilan dalam karier, relasi sosial, dan tujuan hidup [7]. Di Indonesia, fenomena ini tampak nyata melalui data yang menunjukkan bahwa 39,16% individu pada fase *emerging adulthood* mengalami krisis usia seperempat abad (*quarter-life crisis*) dalam kategori tinggi [35]. Sementara itu, Kementerian Kesehatan (2023) melaporkan prevalensi depresi nasional sebesar 1,4%, dengan angka tertinggi berada pada kelompok usia 15–24 tahun sebesar 2%. Data tersebut memperlihatkan bahwa krisis identitas bukan sekadar persoalan psikologis individual, melainkan fenomena sosial yang mencerminkan dinamika pembentukan jati diri generasi muda. Pada remaja laki-laki, tekanan sosial untuk tampil kuat dan rasional sering kali memperumit proses pencarian identitas, sehingga memunculkan bentuk krisis yang lebih kompleks dan penuh kontradiksi.

Krisis identitas yang dialami remaja laki-laki tidak dapat dilepaskan dari tekanan sosial terhadap peran maskulin yang ideal. Connell (2005) menyebut konstruksi sosial ini sebagai *hegemonic masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas dominan yang menetapkan standar perilaku laki-laki yang kuat, rasional, dan menekan ekspresi emosional. Tekanan untuk mempertahankan citra tersebut sering kali menimbulkan kondisi *fragile masculinity*, laki-laki menjadi rentan secara emosional karena menekan sisi lembut dan reflektif dalam dirinya.

Penelitian Hapsari dan Krianto menunjukkan bahwa norma maskulinitas tradisional menjadi penghalang utama bagi laki-laki dalam mencari bantuan kesehatan mental di negara berkembang [36]. Hal ini diperkuat oleh temuan pada laki-laki usia 18–25 tahun di Makassar, yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai maskulinitas yang diinternalisasi, semakin rendah kecenderungan laki-laki untuk mengungkapkan kerentanan emosional dan mencari pertolongan profesional [18]. Selain itu, penelitian terhadap 300 remaja di Bondowoso menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki sikap dan niat lebih positif untuk mencari bantuan dibandingkan remaja laki-laki [32]. Sebanyak 80% remaja laki-laki mengalami

kecemasan namun tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam perilaku mencari bantuan [23].

Isu kesehatan mental pada fase *emerging adulthood* juga dialami oleh remaja perempuan. Berdasarkan data *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* di tahun 2023, remaja perempuan menunjukkan tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan mental yang bersifat emosional dibandingkan laki-laki. Tercatat bahwa kecemasan (*anxiety*) menjadi masalah paling dominan yang dialami oleh 28,2% remaja perempuan. Selain itu, angka prevalensi depresi pada remaja perempuan (6,7%) juga ditemukan lebih tinggi secara signifikan dibandingkan remaja laki-laki (4,0%). Dalam konteks ini, musik populer menjadi ruang representasi yang memungkinkan ekspresi emosional dan pergulatan identitas remaja baik laki-laki, maupun perempuan muncul ke permukaan melalui simbol dan narasi lirik.



Gambar 1.1 (Artikel Arteri oleh Pophartini)

Sumber: Pophartini, (2025)

Lirik musik populer di Indonesia yang merepresentasikan kegelisahan dan pencarian jati diri berkembang menjadi medium penting bagi ekspresi sosial generasi muda. Bayuardi dan Equanti menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi berpengaruh terhadap cara lirik lagu populer Indonesia mengekspresikan realitas sosial [9], di mana penggunaan bahasa sehari-hari dan simbol digital menjadi bagian dari identitas budaya muda. Lirik-lirik lagu kini cenderung lebih repetitif, sederhana, dan mudah dipahami karena disesuaikan dengan pola konsumsi

musik di platform digital seperti Spotify [16]. Prasetyo menemukan bahwa remaja SMK & SMU di Yogyakarta memilih musik pop sebagai genre favorit, menunjukkan kuatnya dominasi musik populer dalam membentuk persepsi dan nilai sosial remaja [25]. Musik indie turut memperkaya wacana sosial melalui lirik lagu mereka terhadap isu-isu seperti keresahan generasi muda, alienasi, dan ketimpangan sosial [4]. Dalam konteks ini, grup musik .Feast menghadirkan bentuk representasi yang berbeda melalui lagu Arteri, yang tidak hanya mengangkat isu sosial, tetapi juga menampilkan dimensi psikologis berupa krisis identitas dan tekanan maskulinitas pada laki-laki muda.



Gambar 1.2 (Artikel Arteri oleh Narasi TV)

Sumber: Narasi, (2025)

Lagu Arteri merupakan salah satu single dari album Membangun & Menghancurkan yang dirilis oleh .Feast pada Agustus 2024. Album ini kemudian mengukuhkan posisi .Feast di kancah musik independen ketika masuk nominasi Golden Indie Music Awards (GIMA) ke-16 untuk kategori Best Creative Artist in Asia, dengan .Feast yang tampil sebagai duta energi dan kegelisahan [14]. Album Membangun & Menghancurkan juga memenangkan penghargaan AMI Awards 2025 di kategori “Album Rock Terbaik” [2]. Lagu Arteri menjadi karya pertama .Feast yang berkolaborasi dengan Laleilmanino sebagai produser lagunya [8]. Menurut Sugiyanto, lagu Arteri memotret perasaan manusia yang terjebak dalam perjalanan hidup penuh luka dan menjadi simbol pelarian dari trauma [35]. Dilansir dari artikel Popdariini, lagu Arteri ini merupakan refleksi masa muda salah

satu personil .Feast, Dicky Renanda Putra, yang penuh nostalgia dan pengalaman saat Dicky menginjak fase quarter life crisis di usia 20-an [21]. Di konser tunggal Membangun & Menghancurkan di Jakarta, 31 Mei 2025 lalu, visualisasi lagu Arteri tampil dengan LED merah pekat menampilkan citra jalan raya gelap yang berkelok-kelok, menggambarkan motif pelarian dan pencarian jati diri laki-laki muda [1].

Urgensi pemilihan lagu Arteri karya .Feast sebagai objek penelitian ini didasarkan pada kemampuannya mengintegrasikan fenomena psikososial krisis identitas ke dalam narasi budaya yang populer namun tetap kritis. Secara objektif, urgensi ini didorong oleh kesenjangan antara tingginya prevalensi depresi pada remaja usia 15-24 tahun (Kemenkes, 2023) dengan rendahnya kecenderungan laki-laki untuk mencari bantuan profesional akibat hambatan internalisasi maskulinitas [18]. Dalam konteks ini, .Feast bukan hanya sekadar grup musik populer, melainkan aktor budaya yang memiliki dampak luas, terbukti melalui pengakuan internasional di Golden Indie Music Awards (GIMA) 2025 dan kemenangan di AMI Awards 2025. Dengan demikian, lagu Arteri menjadi sangat relevan diteliti bukan karena subjektivitas peneliti, melainkan karena kedudukannya sebagai artefak budaya yang secara vokal merepresentasikan kerapuhan emosional yang selama ini terabaikan dalam diskursus musik populer Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Krisis identitas menjadi salah satu persoalan yang banyak dihadapi remaja di tengah ketidakpastian arah hidup, tuntutan sosial, serta tekanan emosional yang mereka alami. Musik sebagai media representasi budaya sekaligus ruang ekspresi personal menunjukkan bahwa pergulatan identitas generasi muda kerap dimunculkan melalui simbol, narasi, dan bahasa metaforis dalam lirik lagu. Di sisi lain, remaja juga menghadapi konstruksi sosial tertentu, yang menuntut mereka tampil kuat dan tidak menunjukkan kerentanan. Tekanan ini membuat proses pencarian jati diri menjadi

semakin kompleks, sehingga representasi mengenai krisis identitas dalam media, khususnya musik populer, menjadi penting untuk ditelaah. Lagu Arteri karya .Feast hadir sebagai salah satu bentuk ekspresi yang menggambarkan konflik batin, trauma masa lalu, dan perjalanan menuju pemahaman diri, sehingga menarik untuk dianalisis dalam konteks representasi krisis identitas pada remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah “bagaimana konstruksi representasi krisis identitas pada remaja dalam lirik lagu Arteri oleh grup musik .Feast?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan krisis identitas pada remaja direpresentasikan dalam lirik lagu Arteri oleh .Feast.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam studi representasi dan komunikasi massa, dengan menunjukkan lirik lagu dapat mengkonstruksi makna mengenai krisis identitas remaja. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui penerapan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam mengidentifikasi tanda dan makna dalam lirik, sekaligus memperluas penggunaan teori representasi Stuart Hall dan konsep krisis identitas Erik Erikson dalam analisis teks budaya populer.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pendengar, khususnya remaja, untuk melihat lirik lagu sebagai ruang refleksi emosional dan representasi pengalaman psikologis mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi musisi

atau pencipta lagu mengenai peran lirik lagu dalam menyuarakan keresahan generasi muda, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu identitas dan kesehatan mental melalui media musik.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dari Bab I hingga Bab V. Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang yang menjelaskan konteks dan urgensi penelitian, diikuti oleh rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai panduan struktur keseluruhan skripsi. Bab II Tinjauan Pustaka memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai landasan empiris, serta menjelaskan teori dan konsep utama yang digunakan dalam penelitian, yang kemudian dirangkum dalam kerangka konsep sebagai dasar analitis. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan, serta subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu pelaksanaan penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan untuk memastikan validitas temuan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan menyajikan deskripsi objek penelitian, kemudian menguraikan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis terhadap data, dan diakhiri dengan pembahasan yang menghubungkan temuan tersebut dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Terakhir, Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum inti temuan penelitian, menjawab rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui sistematika ini, penelitian disusun secara terstruktur untuk memberikan alur kajian yang runtut dan mudah dipahami dari awal hingga akhir.